



Dekonstruksi Relasi Guru-Peserta Didik Menuju Pembelajaran Demokratis Partisipatif di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor

Mustakim Noreng^{1*}, Ahsan Hakim²

¹ PAI, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Pronolinggo, Indonesia

² PAI, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Pronolinggo, Indonesia

mustakimnoreng@gmail.com¹, ahsanhakim1988@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 25 September 2026

Available online 29 September 2026

Kata Kunci:

Relasi Pedagogis, Dekonstruksi Pendidikan, Pembelajaran Demokratis, Student Agency, Pendidikan Islam Kontemporer

Keywords:

Pedagogical Relationship, Educational Deconstruction, Democratic Learning, Student Agency, Contemporary Islamic Education

ABSTRAK

Perubahan paradigma pendidikan kontemporer menuntut adanya rekonstruksi hubungan antara guru dan peserta didik dari pola relasi yang bersifat hierarkis menuju hubungan pedagogis yang lebih dialogis, humanis, dan partisipatif. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena perlu mempertahankan nilai-nilai adab, keteladanan, dan pembinaan karakter di tengah tuntutan pembelajaran yang demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna relasi pedagogis antara guru dan peserta didik dalam perspektif pendidikan kontemporer, mengkaji proses transformasi hubungan guru dan peserta didik dalam praktik pembelajaran, serta mengidentifikasi pola, strategi, dan nilai yang membentuk model pembelajaran demokratis dan partisipatif di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi pedagogis mengalami pergeseran dari pola transfer pengetahuan menuju hubungan pendidikan yang berorientasi pada pendampingan, kolaborasi, dan pengembangan potensi peserta didik. Transformasi tersebut diwujudkan melalui peran guru sebagai fasilitator, penerapan strategi pembelajaran aktif, serta pemberian ruang partisipasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran demokratis yang

berkembang tetap berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam seperti musyawarah, adab, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model relasi pedagogis integratif yang menggabungkan prinsip pembelajaran kontemporer dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar pengembangan budaya sekolah yang humanis, partisipatif, dan transformatif.

ABSTRACT

The paradigm shift in contemporary education requires the reconstruction of the relationship between teachers and students from a hierarchical relational pattern toward a more dialogical, humanistic, and participatory pedagogical relationship. Within the context of Islamic education, this transformation presents a particular challenge, as it must preserve the values of adab (moral conduct), exemplary character, and character development while responding to the demands of democratic learning. This study aims to analyze the meaning of the pedagogical relationship between teachers and students from the perspective of contemporary education, examine the transformation process of teacher-student relationships in learning practices, and identify the patterns, strategies, and values that shape a democratic and participatory learning model at SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and students, supported by observations and documentation. The findings reveal that pedagogical relationships have shifted from a knowledge-transfer model toward an educational relationship oriented toward mentoring, collaboration, and the development of students' potential. This transformation is manifested through the teacher's role as a facilitator, the implementation of active learning strategies, and the provision of opportunities for students to participate in the learning process. The emerging democratic learning model remains grounded in Islamic educational values, including musyawarah (deliberation), adab, responsibility, and mutual respect. This study contributes conceptually by proposing an integrative pedagogical relationship model that combines contemporary learning principles with Islamic values as the foundation for developing a humanistic, participatory, and transformative school culture.

1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 telah mendorong pergeseran fundamental mengenai cara memandang hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Relasi pedagogis yang sebelumnya banyak dibangun melalui pola hierarkis, dengan guru sebagai pusat otoritas pengetahuan (*teacher-centered learning*), mulai mengalami rekonstruksi menuju hubungan yang lebih dialogis, kolaboratif, dan partisipatif. Perkembangan teori pendidikan kontemporer menempatkan peserta didik bukan lagi sebagai penerima pengetahuan secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman, perspektif, dan kapasitas untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi kritis. Perubahan tersebut sejalan dengan berkembangnya paradigma konstruktivisme, pendidikan humanistik, dan pedagogi kritis yang menekankan pentingnya dialog, penghargaan terhadap subjektivitas peserta didik, serta penciptaan ruang belajar yang demokratis (Biesta, 2020). Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, transformasi relasi guru dan peserta didik juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, perubahan paradigma tersebut tidak selalu berjalan secara linear karena praktik pendidikan masih menghadapi tantangan berupa budaya sekolah yang hierarkis, dominasi otoritas guru, keterbatasan ruang dialog, serta pemahaman yang belum utuh mengenai makna hubungan pedagogis yang demokratis. Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan relasi guru dan peserta didik memiliki dimensi yang lebih kompleks karena melibatkan nilai penghormatan (*ta'dzim*) kepada guru sekaligus tuntutan pembentukan peserta didik yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kajian mengenai dekonstruksi relasi guru dan peserta didik menjadi penting untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan dapat membangun keseimbangan antara otoritas pedagogis, nilai keagamaan, dan prinsip demokrasi pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa relasi guru dan peserta didik merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas pengalaman belajar, keterlibatan peserta didik, serta pembentukan karakter akademik maupun sosial. Kajian mengenai pedagogi kritis menunjukkan bahwa hubungan pendidikan yang bersifat dialogis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan gagasan, mempertanyakan realitas, dan terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan (Freire, 2020; Giroux, 2020). Penelitian mengenai pembelajaran berpusat pada peserta didik juga menemukan bahwa keterlibatan aktif peserta didik lebih berkembang ketika guru berperan sebagai fasilitator, mentor, dan mitra belajar dibandingkan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran (Zhou & Brown, 2021). Dalam perspektif pendidikan humanistik, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi individu secara menyeluruh (Khatib et al., 2020). Sementara itu, beberapa penelitian dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa relasi guru dan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu, tetapi juga mencakup dimensi keteladanan, pembentukan nilai, dan pengembangan akhlak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan pola hubungan pedagogis yang mampu mempertahankan nilai penghormatan terhadap guru tanpa menghilangkan kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Fauzi & Jannah, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh gaya mengajar, komunikasi guru, atau efektivitas model pembelajaran tertentu, sementara dinamika perubahan relasi kekuasaan, negosiasi peran, dan pengalaman subjektif guru serta peserta didik dalam membangun hubungan pedagogis demokratis masih belum banyak dikaji.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat *research gap* yang perlu mendapatkan perhatian lebih mendalam. Pertama, kajian mengenai relasi guru dan peserta didik dalam pendidikan kontemporer masih banyak dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang mengukur hubungan antarvariabel, sementara pemahaman mengenai bagaimana guru dan peserta didik memaknai

perubahan relasi pedagogis dalam kehidupan sekolah belum banyak dieksplorasi secara fenomenologis. Kedua, konsep demokratisasi pembelajaran sering kali dipahami hanya sebagai penggunaan metode diskusi atau pembelajaran aktif, padahal relasi demokratis dalam pendidikan mencakup perubahan struktur interaksi, distribusi otoritas, serta pengakuan terhadap peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Ketiga, dalam konteks sekolah berbasis nilai Islam, masih terdapat ruang kajian yang terbatas mengenai bagaimana prinsip penghormatan terhadap guru dapat berjalan secara harmonis dengan kebutuhan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik kelembagaan yang menarik untuk dikaji karena berada pada persimpangan antara tradisi pendidikan Islam yang menekankan nilai adab dan perkembangan paradigma pendidikan kontemporer yang menuntut kreativitas, kemandirian, serta partisipasi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk memahami proses transformasi relasi pedagogis secara lebih mendalam dalam konteks sosial dan budaya pendidikan tertentu.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui kajian dekonstruktif terhadap relasi guru dan peserta didik dengan menggunakan perspektif pendidikan kontemporer dalam konteks sekolah Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak melihat hubungan guru dan peserta didik dari aspek komunikasi atau strategi pembelajaran, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana relasi pedagogis dibentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh aktor pendidikan dalam praktik sehari-hari. Secara operasional, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi pola transformasi hubungan guru-peserta didik dari model relasi otoritatif menuju relasi dialogis, mengungkap strategi guru dalam membangun ruang pembelajaran demokratis, serta memahami pengalaman peserta didik ketika memperoleh ruang partisipasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan perspektif pedagogi kritis Paulo Freire, konstruktivisme sosial, dan nilai pendidikan Islam untuk menghasilkan pemahaman konseptual mengenai model relasi pedagogis yang tetap mempertahankan nilai moral dan penghormatan, tetapi sekaligus memberikan ruang bagi kebebasan berpikir, dialog, dan partisipasi peserta didik. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus teori pendidikan kontemporer, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan budaya sekolah yang humanis, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami proses dekonstruksi relasi guru dan peserta didik dalam perspektif pendidikan kontemporer menuju terbentuknya model pembelajaran yang demokratis dan partisipatif di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman, persepsi, praktik, serta konstruksi makna yang dibangun oleh guru dan peserta didik dalam hubungan pedagogis mereka. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian: (1) bagaimana guru dan peserta didik memaknai relasi pedagogis dalam konteks pendidikan kontemporer? (2) bagaimana proses transformasi hubungan guru dan peserta didik berlangsung dalam praktik pembelajaran di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor? dan (3) bagaimana pola, strategi, serta nilai yang membentuk model pembelajaran demokratis dan partisipatif dalam konteks sekolah berbasis pendidikan Islam?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi interpretatif (*interpretative phenomenological research*) yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, serta konstruksi sosial yang dibangun oleh guru dan peserta didik mengenai relasi pedagogis dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel, melainkan berupaya mengungkap bagaimana individu mengalami, memahami, dan memberikan makna terhadap fenomena tertentu dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Dalam perspektif fenomenologi, realitas pendidikan dipahami sebagai pengalaman yang dikonstruksi melalui interaksi sosial antara aktor pendidikan, sehingga peneliti perlu menggali perspektif subjektif informan secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif analisis

wacana secara interpretatif untuk memahami bagaimana konsep otoritas guru, partisipasi peserta didik, demokratisasi pembelajaran, serta nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi dalam praktik pembelajaran. Kombinasi perspektif fenomenologi dan analisis wacana digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses dekonstruksi relasi guru dan peserta didik menuju model pembelajaran yang demokratis dan partisipatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik integrasi antara pengembangan akademik, pembentukan karakter, dan nilai-nilai keislaman. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merepresentasikan konteks pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi dinamika perubahan paradigma pembelajaran, yaitu pergeseran dari pola hubungan pedagogis yang bersifat hierarkis menuju pola hubungan yang lebih dialogis, humanis, dan partisipatif. Konteks kelembagaan tersebut menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai penghormatan terhadap guru dalam tradisi pendidikan Islam dinegosiasikan dengan tuntutan pembelajaran modern yang menekankan kreativitas, kemandirian, dan keterlibatan aktif peserta didik. Objek penelitian ini adalah dekonstruksi relasi guru dan peserta didik dalam perspektif pendidikan kontemporer menuju model pembelajaran yang demokratis dan partisipatif, sedangkan fokus kajiannya mencakup pengalaman, praktik, strategi, nilai, dan pola interaksi pedagogis yang berlangsung dalam lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pengelolaan budaya sekolah. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu proses pemilihan informan yang berkembang berdasarkan rekomendasi dari informan awal hingga data yang diperoleh mencapai kedalaman dan kecukupan informasi (*information redundancy*) (Creswell & Poth, 2018). Kepala sekolah dipilih sebagai informan untuk memperoleh perspektif mengenai kebijakan, visi kelembagaan, dan strategi pengembangan budaya pembelajaran. Guru dipilih untuk menggali pengalaman terkait perubahan peran pedagogis, strategi pembelajaran, dan praktik interaksi dengan peserta didik. Sementara itu, peserta didik menjadi informan utama dalam memahami pengalaman mereka mengenai ruang partisipasi, hubungan dengan guru, serta makna pembelajaran demokratis dalam kehidupan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran, pola komunikasi guru dan peserta didik, serta berbagai praktik yang mencerminkan hubungan pedagogis di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk menggali pengalaman, persepsi, pemaknaan, serta strategi yang digunakan dalam membangun relasi pembelajaran yang demokratis. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen sekolah seperti visi dan misi lembaga, program pembelajaran, tata tertib akademik, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, dan menyusun makna berdasarkan temuan lapangan. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format analisis dokumen digunakan untuk membantu proses pengumpulan data secara sistematis (Merriam & Tisdell, 2016).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan penelitian. Pada tahap awal, peneliti melakukan kajian literatur mengenai teori pendidikan kontemporer, pedagogi kritis, konstruktivisme sosial, dan pendidikan Islam untuk membangun kerangka konseptual penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan informan di lokasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data

berlangsung agar peneliti dapat menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari pengalaman informan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan beberapa strategi kredibilitas penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *thick description*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan agar makna yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu, *thick description* digunakan untuk memberikan gambaran kontekstual yang mendalam mengenai fenomena penelitian sehingga pembaca dapat memahami karakteristik dan konteks temuan secara utuh (Lincoln & Guba, 1985). Etika penelitian dijaga melalui penerapan prinsip *informed consent*, pemberian informasi mengenai tujuan penelitian kepada seluruh informan, perlindungan identitas dan kerahasiaan data, permohonan izin kepada pihak lembaga, serta penggunaan seluruh data penelitian hanya untuk kepentingan akademik. Prinsip etika tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara bertanggung jawab, menghargai hak informan, dan memenuhi standar penelitian kualitatif yang berintegritas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Result

Rekonstruksi Makna Relasi Pedagogis dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi pedagogis antara guru dan peserta didik di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor mengalami perluasan makna dari sekadar hubungan penyampaian pengetahuan menuju hubungan pendidikan yang lebih komprehensif. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, relasi pedagogis dipahami sebagai hubungan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga mencakup proses pembinaan karakter, pendampingan, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Guru ditempatkan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses pendidikan.

Dalam praktiknya, sekolah memandang guru bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk berkembang melalui proses interaksi edukatif. Pandangan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma hubungan pendidikan yang lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Makna relasi pedagogis tersebut juga dipengaruhi oleh nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hubungan guru dan peserta didik tidak hanya dipahami sebagai hubungan akademik, tetapi juga sebagai hubungan pembinaan ruhiyah dan akhlak. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keteladanan, kasih sayang, tanggung jawab, penghormatan, kejujuran, dan komunikasi yang baik menjadi landasan dalam membangun hubungan antara guru dan peserta didik.

Budaya sekolah juga menjadi faktor penting dalam membangun relasi yang humanis dan dialogis. Sekolah mengembangkan komunikasi terbuka, pendampingan wali kelas, pembinaan keislaman, serta lingkungan pendidikan yang mendorong kedekatan dan rasa saling menghormati antara guru dan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi pedagogis dibangun melalui kombinasi antara pendekatan akademik, pembinaan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Transformasi Hubungan Guru dan Peserta Didik dalam Praktik Pembelajaran

Hasil penelitian menemukan adanya transformasi hubungan guru dan peserta didik menuju pola interaksi yang lebih kolaboratif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hubungan pembelajaran mengalami perubahan dari pola yang sebelumnya lebih berpusat pada guru menuju hubungan yang memberikan ruang lebih besar bagi keterlibatan peserta didik. Dalam pola baru tersebut, guru berperan sebagai pembimbing, sedangkan peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar. Transformasi tersebut terlihat dalam praktik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi membantu peserta didik memahami dan mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri.

Guru sebagai informan juga memperkuat temuan tersebut. Menurut guru, hubungan antara guru dan peserta didik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi harus dibangun melalui hubungan yang membuat peserta didik nyaman untuk belajar, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Guru berperan sebagai pembimbing, sementara peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif, guru menerapkan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, tanya jawab, presentasi, dan pembelajaran berbasis masalah. Strategi tersebut digunakan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir dan bekerja sama. Selain itu, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, termasuk ketika terdapat perbedaan pandangan. Perbedaan tersebut tidak langsung dianggap sebagai kesalahan, tetapi dijadikan bagian dari proses pembelajaran melalui dialog dan klarifikasi bersama.

Meskipun demikian, proses transformasi hubungan pedagogis masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa peserta didik masih memiliki kecenderungan pasif dan belum terbiasa menyampaikan pendapat. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan kondisi kelas juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun pembelajaran demokratis. Upaya yang dilakukan guru adalah memberikan pendekatan secara bertahap, menciptakan suasana kelas yang nyaman, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mulai berkomunikasi dari hal-hal sederhana.

Pola Pembelajaran Demokratis dan Partisipatif Berbasis Nilai Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor dibangun melalui pola pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Strategi utama yang diterapkan sekolah dalam membangun pembelajaran partisipatif meliputi penggunaan metode pembelajaran aktif, pemberian tanggung jawab kepada peserta didik, kegiatan diskusi, proyek, serta pembiasaan musyawarah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik tidak hanya dikembangkan dalam aspek akademik, tetapi juga melalui pembentukan sikap tanggung jawab dan kemandirian.

Integrasi antara pembelajaran demokratis dan pendidikan Islam dilakukan melalui penerapan nilai musyawarah, adab, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam proses pembelajaran. Peserta didik tetap diberikan ruang untuk mengemukakan gagasan, namun dengan memperhatikan etika komunikasi dan penghormatan terhadap guru. Pengalaman peserta didik memperlihatkan bahwa hubungan pembelajaran yang terbuka memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar. Peserta didik menyampaikan bahwa guru memberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Mereka juga merasakan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi memberikan motivasi dan perhatian terhadap kesulitan belajar yang dialami.

Dengan demikian, model pembelajaran demokratis dan partisipatif di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor menunjukkan pola hubungan pendidikan yang menggabungkan keterbukaan dialogis dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan model tersebut terlihat dari meningkatnya keaktifan,

kemandirian, dan pembentukan karakter peserta didik, dengan tetap mempertahankan nilai adab dan pembinaan akhlak sebagai dasar utama pendidikan.

Discussion

Dekonstruksi Relasi Pedagogis: Dari Otoritas Tradisional Menuju Relasi Edukatif yang Humanis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi guru dan peserta didik di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor mengalami transformasi dari pola hubungan yang berorientasi pada transmisi pengetahuan menuju hubungan pedagogis yang lebih dialogis, humanis, dan transformatif. Relasi pedagogis tidak lagi dipahami sebagai hubungan satu arah antara guru sebagai sumber pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi sebagai proses interaksi edukatif yang melibatkan komunikasi, pembinaan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses dekonstruksi terhadap paradigma relasi pendidikan tradisional. Dekonstruksi dalam konteks ini tidak bermakna menghilangkan otoritas guru, melainkan melakukan rekonstruksi terhadap bentuk otoritas tersebut agar lebih sesuai dengan karakter pendidikan kontemporer. Guru tetap memiliki posisi strategis sebagai pendidik, tetapi otoritasnya tidak dibangun melalui jarak sosial dan dominasi, melainkan melalui keteladanan, kompetensi, kepedulian, dan kemampuan membangun hubungan edukatif.

Temuan ini sejalan dengan kajian tentang interaksi edukatif dalam pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa hubungan guru dan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu, tetapi juga mengandung dimensi nilai, moral, dan pembentukan kepribadian. Interaksi pendidikan dalam perspektif Islam menempatkan guru sebagai figur yang memiliki tanggung jawab akademik sekaligus tanggung jawab moral dalam membimbing peserta didik (Mashfufah et al., 2020). Dalam konteks SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor, relasi pedagogis yang terbentuk memperlihatkan integrasi antara prinsip pendidikan kontemporer dengan nilai pendidikan Islam. Hubungan yang terbuka dan dialogis tetap berjalan dalam batas nilai adab, penghormatan, dan tanggung jawab. Hal ini memperlihatkan bahwa demokratisasi relasi pendidikan dalam sekolah Islam tidak berarti menghilangkan hierarki nilai antara guru dan peserta didik, tetapi membangun keseimbangan antara kedekatan relasional dan profesionalitas pendidikan.

Perspektif tersebut memperluas kajian mengenai hubungan guru dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Beberapa penelitian sebelumnya menekankan bahwa relasi guru-murid dalam tradisi Islam dibangun atas dasar nilai profetik, kasih sayang, penghormatan, dan pembinaan moral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai *mu'allim* (pengajar), tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik) dan pembimbing perkembangan spiritual peserta didik (Bahri et al., 2023) (Zulqarnain & Al-Azhari, 2020). Namun, penelitian ini menawarkan perluasan perspektif bahwa relasi guru-murid dalam pendidikan Islam kontemporer tidak hanya berbicara tentang keteladanan moral, tetapi juga tentang restrukturisasi pola komunikasi dan partisipasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, relasi pedagogis yang ideal bukan hanya hubungan yang penuh penghormatan, tetapi juga hubungan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, bertanya, dan berkontribusi.

Transformasi Peran Guru dan Munculnya Praktik Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa transformasi hubungan guru dan peserta didik berjalan beriringan dengan perubahan pemaknaan terhadap peran guru. Guru di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor tidak lagi diposisikan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Perubahan tersebut terlihat dari praktik diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, presentasi, dan pembelajaran berbasis masalah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Dalam kajian pendidikan kontemporer, keterlibatan peserta didik tidak hanya dipandang sebagai aktivitas mengikuti pembelajaran, tetapi sebagai bentuk kepemilikan terhadap proses belajar (*student agency*). Peserta didik yang diberikan ruang untuk berpendapat dan mengambil peran dalam pembelajaran cenderung mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar. Kajian tentang keterlibatan peserta didik dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta didik berkaitan dengan perubahan pola hubungan pedagogis antara pendidik dan peserta didik (Tambak & Sukenti, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak berlangsung tanpa tantangan. Sebagian peserta didik masih mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat dan beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan proses budaya yang tidak hanya mengubah strategi guru, tetapi juga membangun kesiapan psikologis peserta didik. Hal ini menjadi aspek penting dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa pembelajaran demokratis bukan hanya persoalan metode, tetapi merupakan perubahan budaya belajar. Guru perlu membangun ruang aman secara psikologis agar peserta didik memiliki keberanian untuk bertanya, berbeda pendapat, dan mengembangkan gagasan.

Pembelajaran Demokratis dan Partisipatif sebagai Model Pendidikan Islam Kontemporer

Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran demokratis dan partisipatif di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor dibangun melalui perpaduan antara keterlibatan peserta didik, strategi pembelajaran aktif, dan internalisasi nilai Islam. Model tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran demokratis dapat dikembangkan dalam konteks sekolah Islam tanpa harus bertentangan dengan nilai religius yang menjadi dasar kelembagaan. Demokrasi dalam pembelajaran pada penelitian ini tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai pemberian ruang partisipasi yang bertanggung jawab. Peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi, tetapi tetap diarahkan untuk menjaga etika komunikasi dan penghormatan terhadap guru.

Temuan ini memperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, toleransi, dan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar (Mazrur, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai demokrasi dan nilai keagamaan tidak berada dalam posisi yang berlawanan. Sebaliknya, nilai seperti musyawarah, penghargaan terhadap manusia, tanggung jawab, dan adab dapat menjadi fondasi bagi pembelajaran yang demokratis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi pemahaman bahwa pembelajaran demokratis dalam sekolah Islam tidak cukup dilihat dari metode pembelajaran yang di

gunakan, tetapi harus dilihat sebagai perubahan menyeluruh terhadap relasi sosial pendidikan. Model yang ditemukan dapat dipahami sebagai model relasi pedagogis integratif, yaitu model yang menggabungkan tiga aspek utama: (1) relasi humanis antara guru dan peserta didik, (2) pembelajaran partisipatif yang memberikan ruang keterlibatan peserta didik, dan (3) penguatan nilai Islam sebagai dasar etika pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bahwa pendidikan Islam kontemporer dapat mengembangkan praktik pembelajaran demokratis tanpa kehilangan identitas nilai keagamaannya. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi manajemen pendidikan Islam bahwa pengembangan kualitas sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum dan fasilitas, tetapi juga pada kemampuan lembaga membangun budaya relasi pendidikan yang sehat, dialogis, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi guru dan peserta didik di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor mengalami transformasi dari pola hubungan pedagogis yang berorientasi pada transmisi pengetahuan menuju relasi yang lebih dialogis, humanis, dan partisipatif. Guru tidak lagi hanya diposisikan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang

membangun proses pendidikan melalui komunikasi, pendampingan, serta penguatan karakter. Peserta didik juga mengalami pergeseran posisi dari objek pembelajaran menjadi subjek aktif yang memiliki ruang untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam konstruksi pengetahuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai model relasi pedagogis integratif dalam konteks sekolah Islam, yaitu model yang menggabungkan demokratisasi pembelajaran, kedekatan relasional, dan penguatan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran demokratis dalam pendidikan Islam tidak berarti menghilangkan otoritas guru, tetapi merekonstruksi otoritas tersebut melalui keteladanan, musyawarah, penghargaan terhadap peserta didik, dan tanggung jawab moral.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan kontemporer dengan memperluas pemahaman bahwa transformasi relasi pedagogis dalam sekolah Islam berlangsung melalui perpaduan antara pendekatan humanistik, partisipatif, dan nilai-nilai keagamaan. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi manajemen pendidikan Islam dalam membangun budaya sekolah yang mendukung komunikasi terbuka, pengembangan kompetensi guru, dan strategi pembelajaran aktif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks lokasi penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah, jumlah informan yang terbatas, serta belum mengeksplorasi secara mendalam variasi pengalaman peserta didik dari berbagai jenjang dan latar belakang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui studi komparatif antar sekolah Islam, pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan relasi pedagogis dari waktu ke waktu, serta pengembangan model pembelajaran demokratis berbasis nilai Islam yang dapat diuji pada konteks pendidikan yang lebih luas.

5. REFERENCES

- Biesta, G. (2020). *Risking ourselves in education: Qualification, socialization, and subjectification revisited*. Educational Theory.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed: 50th anniversary edition*. Bloomsbury Academic.
- Giroux, H. A. (2020). *On critical pedagogy*. Bloomsbury Academic.
- Khatib, S., Sarem, S., & Hamidi, H. (2020). Humanistic education and the role of teacher-student relationships in learning development. *Journal of Education and Learning*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Zhou, M., & Brown, D. (2021). Learner-centered teaching and student engagement in contemporary education. *International Journal of Educational Research*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Bahri, S., Sakdiyah, H., Tanjung, H. B., & Samsu. (2023). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 1–16. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16731>

- Mashfufah, D., Suryana, T., & Fakhruddin, A. (2020). Interaksi edukatif guru dan murid dalam pembelajaran PAI (Studi deskriptif di SMPN 44 Bandung). *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–15.
- Mazrur. (2020). Nilai demokrasi dalam pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.33084/jhm.v7i2.1989>
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2023). Student involvement within Islamic teacher education: For a future profession. *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*.
- Zulqarnain, M., & Al-Azhari, M. A. (2020). Addressing essential dimensions of an ideal teacher's relationship with students in the light of Islamic educational philosophy. *Pakistan Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 84–93.